

AKUNTABILITAS KEUANGAN DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN STUDI KASUS PADA GEREJA KRISTEN INJILI ONOMI FLAVAUW KABUPATEN SENTANI

Gratiana Deodata H.D.P¹, Miraclin Yuliana S.K¹

¹Program Studi Akuntansi
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
*Email: gratiana.deodata@gmail.com

ABSTRACT

The church is a form of non-profit organization, which is an organization that does not aim to seek profit but for the welfare of the community because the funds used for church operations do not come from church operations but from the community. Therefore, it is important for the church to be responsible for the use of these funds. This study aims to find out and describe how financial accountability is applied to the GKI Onomi of Onomi Flavauw Sentani. This research uses qualitative methods. This study looked at the financial accountability of Church administrators. The data in this study are primary data obtained directly from the GKI Onomi Flavauw Sentani. Data collection techniques are conducted by observation (Observation), Interviews, and Documentation, and data analysis techniques by using qualitative data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation and conclusions. Based on the results of the study, trust and tangible manifestations of financial lodging are the main things in the practice of accountability and accountability of church finances where the church's financial resources come from the congregation. Based on the results of research, Church administrators have 90% understood the importance of financial accountability and have applied accounting practices in financial statements even though they still use simple bookkeeping methods and have applied them according to the main references of doctrine in the Church

Keywords : Accountability, Finance, Religious Organization

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu akuntansi di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia dan tuntutan zaman. Saat ini, ilmu akuntansi tidak hanya digunakan untuk laporan keuangan di perusahaan, tidak hanya mencakup pemerintahan, tetapi juga organisasi masyarakat yang ada saat ini, seperti organisasi keagamaan.

Gereja merupakan salah satu organisasi nirlaba. Menurut PSAK No. 45, entitas atau organisasi nirlaba memiliki perbedaan karakteristik dengan organisasi bisnis, salah satunya dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan demi memenuhi kegiatan organisasi tersebut. Sumber daya yang diperoleh organisasi nirlaba berasal dari sumbangan para stakeholder atau penyumbang organisasi tersebut dengan tidak menginginkan imbalan atau pembayaran kembali

dalam bentuk apapun [1]. Gereja memiliki sifat "Sui Generis" yang berarti berbeda sehingga konsep pengelolaan keuangan Gereja yang berbeda dengan organisasi keagamaan lain [2]. Akuntabilitas di setiap organisasi berbeda-beda tergantung pada jenis organisasi dan kebutuhan stakeholders-nya. Akuntabilitas keuangan dalam organisasi keagamaan dapat diartikan sebagai kewajiban pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban kepada wali (jemaat/donatur) yang berhak menuntut pertanggungjawaban atas penggunaan dana tersebut.

Akuntabilitas memiliki cakupan yang luas, bukan hanya pertanggungjawaban finansial melainkan pertanggungjawaban dilihat dari sikap dan watak manusia meliputi akuntabilitas intern dan ekstern.

Akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan pengungkapan dan ketaatan terhadap peraturan perundangan. Sasaran pertanggungjawaban ini adalah laporan keuangan yang disajikan dan peraturan perundangan yang berlaku, yang mencakup penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang oleh organisasi. Melalui penerapan prinsip ini proses pengambilan keputusan mulai saat penyusunan anggaran sampai dengan pertanggungjawabannya dapat dimonitor, dinilai dan dikritisi. Akuntabilitas juga menunjukkan adanya *traceableness* yang berarti dapat ditelusuri sampai terbukti dasarnya, dan *reasonableness* yang berarti dapat diterima secara logis.

Akuntabilitas keuangan gereja merujuk pada akuntabilitas terhadap pengelolaan dana terhadap Tuhan. Akuntabilitas ini juga berkaitan erat dengan nilai amanah. Sikap amanah menjadi dasar keyakinan dan tanggung jawab Pengurus dalam mengelola dana. Dalam akuntabilitas keuangan gereja dibutuhkan pengelolaan dana yang transparan atas sumber dana yang dikelola. Akuntabilitas keuangan gereja menjelaskan mengenai hubungan antara Pengurus sebagai pengelola organisasi Gereja kepada Kristus sebagai Pemilik Gereja, Jemaat dan donatur sebagai penyumbang dana serta para Pimpinan organisasi Gereja baik di tingkat daerah seperti Badan Pekerja Daerah (BPD)/Klasis maupun di tingkat nasional seperti Badan Pekerja Harian (BPH)/Sinode.

Pada organisasi Gereja, akuntabilitas keuangan dapat diwujudkan dalam bentuk penatalayanan (*oikonomia*) terkait pengelolaan sumber daya yang meliputi sarana dan prasarana, harta milik atau keuangan dan sumber daya manusia secara optimal bagi pencapaian visi. Pengertian yang digunakan dalam Alkitab tidak menyimpang dari istilah Ekonomi, seperti halnya dalam Ekonomi menggunakan istilah *Oikonomos*, kata "Bendahara" dalam Alkitab juga demikian. Tuhan memberikan manusia "Mandat Kultur" sebagai tugas untuk perkembangan dunia dan seluruh isinya. "Kultur" berasal dari bahasa latin yaitu *Colere* yang artinya mengusahakan, memelihara, menghiasi, mendiami, dan melayani [3]

Dalam rangka mewujudkan tata Kelola organisasi Gereja yang baik, yaitu dengan melaksanakan pertanggung jawaban keuangan yang berpedoman pada ajaran pokok Gereja. Dalam ayat Alkitab, Kristus sebagai Kepala Gereja

memberikan amanat atau amanat kepada pengurus organisasi gereja untuk melaksanakan pertanggung jawaban keuangan.

Penggunaan keuangan gereja harus terperinci dengan jelas agar dapat dipertanggungjawabkan. Praktek akuntabilitas pelaporan keuangan pada GKI Onomi Flavauw Sentani terbilang masih sederhana, hal ini terbukti dengan adanya laporan pertanggungjawaban dicatat hanya penerimaan dan pengeluaran keuangan, tetapi metode tersebut sudah berlangsung selama bertahun-tahun dengan baik.

Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dilakukan pada Gereja Kristen Injili Tanah Papua sebagai salah satu gereja di Jayapura yang juga wajib melaksanakan administrasi keuangan yang memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas, sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang organisasi keagamaan, khususnya pada gereja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan praktek akuntabilitas keuangan pada organisasi keagamaan yang dilakukan oleh pengurus Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw Sentani.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tipe yang digunakan penulis yaitu, deskriptif (descriptive research) yang merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat penelitian yang dilakukan dan memeriksa sebab – sebab dari suatu gejala tertentu secara sistematis dan akurat, serta melukiskan keadaan karakteristik suatu populasi atau bidang karakteristik suatu populasi atau bidang tertentu. Dalam pengumpulan data dan informasi yang diperoleh merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui data primer (observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi) dan sekunder (studi kepustakaan dan Web Searching).

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984) dalam [4] mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data (Data Collection), yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan

melakukan observasi, wawancara kepada para informan, dan dokumentasi dengan menentukan strategi Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan, pengumpulan data yang tepat dan untuk menentukan fokus maupun pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya, 2) Reduksi data (Data Reduction), yaitu proses seleksi, pemfokusan, transformasi data kasar yang diperoleh dari penelitian secara langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola maka hal itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data, 3) Penyajian data (data display), yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya, 4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification), pada tahap ini sebagai verifikasi terhadap rumusan masalah. Kesimpulan awal (rumusan masalah) yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian ini menggunakan uji validitas internal, yaitu validitas yang berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dalam uji validitas internal atau yang disebut juga uji kredibilitas data, dapat dilakukan salah satunya dengan cara "triangulasi". Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data berdasarkan dari berbagai sumber data atau berbagai prosedur pengumpulan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dari berbagai sumber

data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama [4] Peneliti menggunakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam (deep interview), dan dokumentasi untuk sumber-sumber data yang sama secara serempak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber keuangan gereja sebagian besar berasal dari Jemaat seperti, derma jemaat yang masuk gereja untuk ibadah hari minggu dimasukkan ke tangguk persembahan yang diedarkan oleh majelis kepada jemaat saat ibadah dan jemaat bisa masukkan derma ke peti pembangunan gereja dan diakonia gereja, selain itu juga keuangan gereja diperoleh dari derma karya yang diberikan jemaat kepada "Tuhan Sang Pemberi Berkah", dari hasil pekerjaan 10% diberikan kepada Tuhan oleh jemaat yang mempunyai penghasilan dan berkat lebih dari Tuhan, selain itu juga sumbangan sukarela dari donatur untuk pembangunan gereja. Keuangan gereja juga diperoleh melalui ibadah-ibadah dalam hari raya seperti Natal, Paskah, ulang tahun gereja dan juga dari persekutuan ibadah-ibadah seperti ibadah KSP, WICK, PW, PKB, PAM, dan Sekolah Minggu. Pengelolaan keuangan gereja itu sesuai dengan aturan-aturan keuangan gereja yaitu setiap persembahan-persembahan itu ada aturan mekanisme yang kita kena presentase 40% untuk sinode, 20% untuk klasis, dan 40% untuk jemaat itu derma-derma yang entah derma hari minggu, derma ibadah WICK, KSP, unsur-unsur, bahkan pengucapan syukur itu masuk dalam presentase, Perpuluhan 100% masuk ke sinode, sedangkan peti pembangunan dan peti diakonia itu tinggal di jemaat.

Untuk penanggung jawab keuangan gereja adalah pengurus gereja dan pengelola keuangan gereja adalah bendahara jemaat, Pendeta (Ketua Jemaat) hanya mengontrol dan mengarahkan pengurus dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab.

Untuk penyimpanan uang yang harus diutamakan yaitu keamanan. Uang disimpan di tempat yang aman dan dengan cara yang aman. Dana kas disimpan dalam jumlah yang dibatas dan selebihnya disimpan di bank. Penyimpanan uang dalam tabungan, Giro, Deposito untuk Gereja dibuka atas nama Gereja dengan kuasa pengambilan yang melibatkan minimal 2 orang pengurus.

Untuk Penggunaan uang harus sesuai dengan aturan-aturan keuangan gereja, sesuai dengan kebutuhan Gereja. Penggunaan uang harus direncanakan dalam RAB (Rencana Anggaran Belanja). Pada Gereja penggunaan uang sudah baik dengan program kerja yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan gereja dan keterbukaan dalam penggunaan keuangan sudah baik karena setiap melakukan pengeluaran bendahara melakukan pencatatan dan mempunyai bukti dalam bentuk kwitansi.

Bendahara juga melakukan Pencatatan keuangan didasarkan pada standar akuntansi yang berlaku agar keuangan dapat dikelola dengan cara yang baik maka diharuskan ada pemisahan fungsi dan personalia seperti, di GKI terdapat pemisahan fungsi dalam menghitung uang derma dilakukan oleh semua majelis yang bertugas dan pengelola keuangan oleh bendahara lalu melakukan pencatatan pembukuan (bendahara). Transaksi keuangan harus diotorisasi dan disertai dengan bukti transaksi dan bukti transaksi harus disimpan secara rapi dan benar. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan secara berkala. Dalam pemeriksaan keuangan dibentuk tim ekonomi atau biasa disebut dengan BPPG klasis mempunyai kewajiban untuk mengontrol dan melakukan pemeriksaan. Dalam pengontrolan dan pemeriksaan dilakukan oleh Pendeta Jemaat (Ketua Jemaat) dan dari klasis juga biasa melakukan pemeriksaan dalam jadwal yang sudah ditentukan atau biasa pada saat sidang jemaat. Dalam Gereja GKI mempunyai hubungan dengan klasis dan sinode selanjutnya gereja mempunyai hubungan dengan KSP dan kelompok – kelompok kaegorial.

Gereja menyampaikan keadaan keuangan melalui laporan keuangan kepada klasis, demikian KSP dan kelompok kategorial lainnya menyampaikan keadaan keuangan melalui laporan kepada gereja. Dalam hal ini gereja mempunyai hubungan dengan klasis yang jelas sebab keuangan gereja dilaporkan ke klasis, begitu juga dengan hubungan gereja dengan KSP mengenai laporan keuangan yang dilaporkan kepada gereja. Hasil dari proses ini adalah tersajinya laporan keuangan gereja. Laporan keuangan terdiri atas laporan keuangan bulanan, dan laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada pendeta dalam pengelolaan keuangan Gereja GKI, laporan keuangan yang dibuat ada dua yaitu laporan harian yang direkap selama satu bulan dan laporan keuangan bulanan yang

direkap selama satu tahun. Laporan keuangan dibuat dalam buku kas harian selama satu bulan yang direkap dalam tiga bulan, disebut laporan triwulan.

Laporan Keuangan Harian ini berisi pendapatan dan pengeluaran kas GKI Onomi Flavauw dalam satu bulan yang dicatat sesuai forma dan pedoman dari klasis. Laporan harian dirangkum dalam tiga bulan yang disebut laporan: laporan triwulan mengenai keuangan gereja, pendapatan yang diperoleh dari kolekte rutin hari minggu, kolekte ibadah persekutuan seperti KSP, WICK, PW, PKB, PAM, Sekolah Minggu, dan Tunas, kolekte ibadah kunci bulan, kolekte hari raya, dan lain-lain. Sedangkan, pengeluaran antara lain: memberi imbalan terhadap pengurus gereja, majelis, pengeluaran belanja keperluan gereja, pengeluaran untuk membuat liturgi ibadah, pengeluaran untuk bagian sekretariat, dan lain-lain.

Laporan Keuangan Bulanan ini berisi laporan keuangan bulanan yang disusun selama satu tahun mulai dari bulan januari sampai bulan desember mengenai pendapatan dan pengeluaran kas jemaat. Laporan ini dibuat dengan format yang sudah ditentukan oleh klasis kepada gereja-gereja GKI agar dalam proses pemeriksaan mudah dipahami dan mengerti dengan cepat oleh pemeriksa dan pemakai laporan keuangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengelolaan keuangan gereja sudah sesuai dengan aturan-aturan mekanisme gereja, sudah rutin untuk dilaksanakan dan dalam pengelolaan keuangan yang paling bertanggung jawab adalah ibu bendahara.

Dalam penggunaan keuangan sudah direncanakan dalam program kerja yang di susun dan disepakati bersama dalam sidang jemaat maupun klasis. Penggunaan keuangan gereja GKI dalam pelayanan di gereja, membiayai pembayaran dalam penggunaan sarana di gereja seperti listrik, air, kendaraan, dan lain-lain. Dari keuangan ini membiayai kegiatan-kegiatan di gereja gereja maupun kegiatan umum namun penggunaan keuangan ini dilakukan atas izin dan kesepakatan bersama dan bukti-bukti yang jelas.

Dalam Gereja Ketua Majelis adalah otorisator yang bertanggung pada keuangan. Dia yang punya tugas yaitu mengawasi dan memerintahkan pengeluaran, dan harus ada persetujuan dulu dari ketua majelis. Dalam Aturan Umum Pengelolaan Keuangan Gereja telah ditegaskan bahwa setiap gereja GKI diharapkan menyusun laporan keuangan sesuai dengan aturan agar laporan

keuangan yang dibuat dapat dimengerti oleh pihak prinsipal.

Hal ini dapat dikatakan sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi pengurus gereja bagaimana pada setiap ibadah hari minggu menginformasikan laporan keuangan di papan informasi dan group WA warta jemaat kepada jemaat. Selanjutnya ketika dibandingkan dengan literasi yang berasal dari jurnal-jurnal terdahulu maka ditemukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Hasil penelitian mengenai akuntabilitas keuangan pada organisasi keagamaan khususnya pada Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw sesuai atau berbanding lurus dengan hasil penelitian dari Cinta Manurung [5] yaitu sudah memahami pentingnya akuntabilitas keuangan dan sudah menerapkan praktek akuntansi dalam laporan keuangan walaupun masih menggunakan metode yang sederhana.
- b) Hasil penelitian mengenai akuntabilitas keuangan pada organisasi keagamaan khususnya pada Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw sesuai atau berbanding lurus dengan hasil penelitian dari Ida Bagus Gede Sumardika dan Rekan [6] yaitu secara garis besar sumber keuangan gereja/pura berasal dari jemaat/ peturunan, dan sudah menerapkan praktek akuntansi walaupun masih menggunakan cara yang sederhana
- c) Hasil penelitian mengenai akuntabilitas keuangan pada organisasi keagamaan khususnya pada Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw sesuai atau berbanding lurus dengan hasil penelitian dari Abdul Latif [7], dan Komang Gede Suriani Suan Dewi dan Rekan yaitu pengurus gereja/masjid sudah menerapkan praktek akuntansi dalam laporan keuangan dengan baik mengikuti aturan-aturan yang ada keagamaan walaupun masih menggunakan cara yang sederhana, tetapi metode tersebut sudah berlangsung bertahun-tahun dengan baik [8]
- d) Hasil penelitian mengenai akuntabilitas keuangan pada organisasi keagamaan khususnya pada Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw tidak sesuai atau berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Maria Kurniati Gedi Raya [9] dan Josephine Renata Purwaningrum karena menggunakan PSAK nomor 45, namun mempunyai hasil yang sama pengurus gereja sudah memahami pentingnya akuntabilitas keuangan dan sudah menerapkan praktek akuntansi dalam laporan keuangan walaupun

agak sedikit berbeda dengan GKI Onomi Flavauw. [10]

- e) Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Angga AYU Nursula Religiusti [11], Christina Novita Sari [12] yaitu belum memadai, tidak mengikuti atura-aturan yang berlaku, tidak ada transparansi dalam laporan keuangan, dan akuntabilitas keuangan yang tidak rinci.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan suatu organisasi keagamaan itu, baik gereja maupun masjid memahami pentingnya akuntabilitas keuangan dalam pengelolaan keuangannya. Laporan Keuangan pada Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw berisi laporan keuangan bulanan yang disusun selama satu tahun mulai dari bulan januari sampai bulan desember mengenai pendapatan dan pengeluaran kas jemaat. Laporan ini dibuat dengan format yang sudah ditentukan oleh klasis kepada gereja-gereja GKI agar dalam proses pemeriksaan mudah dipahami dan mengerti dengan cepat oleh pemeriksa dan pemakai laporan keuangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengelolaan keuangan gereja sudah sesuai dengan aturan-aturan mekanisme gereja, sudah rutin untuk dilaksanakan dan dalam pengelolaan keuangan yang paling bertanggung jawab adalah ibu bendahara. Dalam penggunaan keuangan sudah direncanakan dalam program kerja yang di susun dan disepakati bersama dalam sidang jemaat maupun klasis. Penggunaan keuangan gereja GKI dalam pelayanan di gereja, membiayai pembayaran dalam penggunaan sarana di gereja seperti listrik, air, kendaraan, dan lain-lain. Dari keuangan ini membiayai kegiatan-kegiatan di gereja gereja maupun kegiatan umum namun penggunaan keuangan ini dilakukan atas izin dan kesepakatan bersama dan bukti-bukti yang jelas. Gereja Kristen Injili Onomi Flavauw menunjukkan bahwa pengurus gereja 90% telah memahami pentingnya penerapan akuntabilitas keuangan dalam pengelolaan keuangan gereja, sudah menerapkan praktek akuntansi sesuai dengan aturan-aturan gereja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ikatan Akuntansi Indonesia, Psak 45. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 2011.
- [2] K. G. S. S. Dewi, Atmadja, and Adiputra, "KONSEP AKUNTABILITAS KEUANGAN

- DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN (Studi Kasus pada Gereja Kerasulan Baru di Indonesia, Distrik Jawa Timur dan Bali)," JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1, vol. 3, no. 1, 2015.
- [3] Silvia, Janets, and Muhammad Ansar, "Akuntabilitas Dalam Perspektif Gereja Protestan: Studi Fenomenologis Pada Gereja Protestan Indonesia Donggala Jemaat Manunggal Palu," 2012.
- [4] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 2012.
- [5] Manurung Cinta, "Analisis Penerapan Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan Gereja Protestan (Studi Kasus pada Gereja Protestan HKBP Yogyakarta).," 2020.
- [6] I. B. G. Sumardika, "Konsep Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Pada Pura Melanting di Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng)," 2016.
- [7] A. Latif, "Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid (Studi Kasus di Masjid Nurul Huda Kecamatan Polan Harjo)," Surakarta, 2014.
- [8] K. G. S. Susan and Dewi, "Konsep Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Pada Gereja Kerasulan Baru Di Indonesia, Distrik Jawa Timur Dan Bali)," Singaraja, 2015.
- [9] M. K. G. Raya, "Evaluasi Implementasi Pelaporan Keuangan Sebagai Bentuk AKuntabilitas Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Gereja Katolik Paroki St. Paulus Miki Salatiga).," Salatiga, 2017.
- [10] J. R. Purwaningrum, "Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Gereja Katolik St. Maria Annuntiata, Sidoarjo)," Jawa Timur, 2021.
- [11] A. A. N. Religiusti, "Implementasi Sistem Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Pada Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat 'MARANATHA')," Jawa Timur , 2014.
- [12] C. Novita sari, "Praktik Akuntabilitas Di Organisasi Gereja (Studi Kasus Pada Gereja Bethel Indonesia Dr. Cipto 3 Ambarawa).," Salatiga, 2016.